

The Tourism Area Life Cycle Concept in Identifying the Characteristics of the Alas Purwo Banyuwangi National Park

Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi

Ayu Wanda Febrian^{1*}, Indie Birrul Halida², Chornela Dinda Palupi³, Zulfatun Nikmah⁴, Citra Alfitri Zahra⁵, Yuza Teuku Pratama⁶, Ervilian Suci Desika⁷, Christandy Yervianto⁸, Rika Setiya Ayu⁹

¹⁻⁹Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

*Correspondence: ayuwanda@poliwangi.ac.id

Abstract

Purpose: This research aims to comprehensively understand, evaluate, and categorize the life cycle of tourism areas.

Method: Employing a descriptive-qualitative approach, this study conducted interviews with multiple managers and engaged in direct observations. Through both primary and secondary data collection methods, the distinctive features of the Tourism Area Life Cycle (TALC) were identified and categorized.

Results: The findings reveal that rejuvenation is essential for all eight components of the tourism area life cycle within Alas Purwo National Park. These TALC components exert a significant influence on the developmental stage of the park. The research presents a range of opportunities and challenges in managing tourist attractions within the park. These challenges present opportunities for managing attractions more effectively. Strategies for expansion involve the addition of artificial attractions and enhancements to facilities. A focal point in the development of Alas Purwo National Park is the engagement of the local community and visitors, facilitated by raising their awareness of sustainable tourism practices.

Contribution: This article serves as a valuable resource for information, reference, and initial exploration, thus enriching the broader community's comprehension of the life cycle within Alas Purwo National Park. Furthermore, it offers insights into the behaviors and awareness of tourists. It provides managerial assistance in categorizing the distinct characteristics of tourism within the park.

Keywords: Tourism, Tourism Life Cycle, Alas Purwo Banyuwangi National park

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi serta mengklasifikasikan siklus hidup area wisata.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui wawancara dengan beberapa pengelola dan observasi langsung. Dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder dapat memahami dan mengklasifikasikan karakteristik siklus hidup Tnap.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan komponen *Tourism Area Life Cycle* (TALC) Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) beberapa memerlukan peremajaan. Delapan komponen TALC merupakan faktor yang mempengaruhi posisi TNAP berada pada tahapan involment. Penelitian ini menghasilkan peluang dan tantangan pengelolaan Daya tarik wisata TNAP yang masih kurang menjadi tantangan pengelolaan atraksi yang dimiliki menjadi peluang. Upaya pengembangannya dengan penambahan atraksi buatan, peningkatan fasilitas Melibatkan



masyarakat dan wisatawan dengan membekali sadar wisata menjadi fokus pada pengembangan TNAP.

Kontribusi: Dengan adanya artikel ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan acuan atau penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya, memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat luas mengenai siklus hidup yang ada di TNAP dan mengetahui perilaku dan kesadaran wisatawan. Membantu pengelola dalam mengklasifikasikan karakteristik pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo.

Kata Kunci: Pariwisata, Siklus Hidup Pariwisata, Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi

Pendahuluan

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) merupakan salah satu taman nasional yang ada di Indonesia dan terletak di Kab Banyuwangi. TNAP bisa dijadikan salah satu pilihan destinasi wisata yang dapat dikunjungi saat di Banyuwangi. Destinasi wisata ini memiliki konsep wisata *adventure ecotourism*. Kelly (1996) dan Sulaksmi (2007) menyatakan klasifikasi bentuk wisata yang dikembangkan berdasarkan pada bentuk utama atraksi atau daya tariknya yang kemudian ditekankan pada pemasarannya. Bentuk wisata tersebut antara lain: ekowisata (*ecotourism*), wisata alam (*nature tourism*), wisata petualangan (*adventure tourism*), wisata berdasarkan waktu (*gateway and stay*) dan wisata budaya (*cultural tourism*).

Di TNAP terdapat berbagai pilihan daya tarik wisata yang dapat dijelajahi sesuai dengan keinginan dan tujuan wisatawan. Hasil observasi di TNAP terdapat wisata pantai yaitu Pantai Pancur, Pantai Trianggulasi, dan Pantai Plengkung/G-Land. Wisata religi terdapat Situs Kawitan dan Pura Giri Luhur. Wisata sejarah terdapat Goa Istana. Wisata konservasi terdapat hutan mangrove bedul. Selain beberapa wisata tersebut, di TNAP juga terdapat Savana Sadengan, *camping ground*, dan belajar flora fauna yang tersedia disana. Beberapa daya tarik didalamnya, salah satunya yaitu Savana Sadengan. Area ini sudah ada sejak tahun 1983 yang fungsinya sebagai Savana buatan untuk beberapa jenis hewan. Sebagai lokasi konservasi, Savana Sadengan juga berfungsi untuk mengawasi beberapa jenis hewan seperti banteng, rusa, merak, dan burung. Selain Savana Sadengan, daya tarik lain yang ada di TNAP adalah Pantai Pancur. Pantai Pancur merupakan pantai dengan sungai mengalir yang lokasinya tidak jauh dari laut sehingga membentuk Pancuran. Daya tarik lain di TNAP yaitu Pantai Triangulasi. Kata Triangulasi diambil dari nama titik ikat pengukuran dan pemetaan yang terletak ± 500 dari utara pantai. Pantai Triangulasi ini adalah salah satu pantai yang mempunyai formasi hutan pantai yang masih lengkap. Pantai-pantai yang ada di TNAP tersebut, pada hari-hari tertentu biasanya digunakan sebagai tempat acara peringatan hari besar oleh umat agama hindu.

Pembangunan Taman Nasional Alas Purwo di Kabupaten Banyuwangi dilakukan guna melestarikan kawasan wisatanya. Pengelola TNAP beserta KEMENPAREKRAF juga telah melakukan upaya pembangunan dan pengembangan TNAP. Namun disamping adanya upaya yang dilakukan, pada faktanya masih terdapat perilaku dan kesadaran wisatawan yang kurang mendukung upaya pembangunan dan pengembangan di TNAP tersebut. Seperti banyaknya wisatawan yang membuang sampah sembarangan, hal ini dapat dilihat pada kawasan pantai Trianggulasi yang terdapat banyak sekali sampah yang berserakan. Namun, berbeda halnya jika dibandingkan dengan pantai pancur yang lebih bersih dari sampah. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena pembersihan Taman Nasional Alas Purwo yang kurang menyeluruh. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya dan kurangnya pihak pengelola TNAP dalam membersihkan sampah secara menyeluruh, tentunya menjadi faktor penilaian yang kurang baik dari wisatawan terhadap kebersihan Taman Nasional Alas Purwo yang menyebabkan kenyamanan wisatawan terganggu. Selain kenyamanan wisatawan yang terganggu, kehidupan fauna pun juga menjadi terganggu oleh adanya sampah-sampah yang berserakan tersebut. Kondisi tersebut yang disinyalir menjadi manifestasi kegagalan pemangku kepentingan selaku pengelola TNAP (Yuanjaya, 2020). Setidaknya pengelola TNAP juga tetap melakukan kegiatan membersihkan sampah untuk

meminimalisir kerusakan lebih. Seperti adanya kegiatan "aksi bersih" yang dilakukan beberapa minggu sekali yang bertujuan untuk mengambil sampah-sampah di area wisata TNAP, kegiatan "aksi bersih" ini dilakukan oleh pengelola TNAP bersama dengan relawan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang diterapkan oleh pengelola guna keberlanjutan TNAP. Hasil penelitian Yuanjaya (2020) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata TNAP yang dilaksanakan oleh stakeholder merupakan hasil dari kerjasama lintas sektoral. Ketiganya diharapkan mampu bersinergi dalam menciptakan ekowisata yang bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan yang tetap menjaga nilai – nilai konservasi.

Penelitian ini sebagai penelitian lanjutan dalam pengembangan TNAP menuju pariwisata berkelanjutan. Guna meningkatkan kunjungan wisatawan berdasar atas nilai – nilai konservasi, pengembangan Taman Nasional Alas Purwo di Kabupaten Banyuwangi membutuhkan peremajaan, khususnya pada bagian infrastruktur dan sistem pelayanan. Dari segi infrastuktur sudah baik namun masih terdapat beberapa bangunan yang ditinggalkan begitu saja tanpa adanya perawatan sehingga hal demikian menjadikan pengunjung kurang nyaman. Masih belum adanya toko *souvenir* atau dari partisipasi masyarakat yang kurang dalam segi menjual souvenir di area wisata. Untuk sistem pelayanan juga masih kurang dalam segi guide lokal untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Alas Purwo. Pihak pengelola menginginkan akses *ticketing online* untuk mempermudah wisatawan memesan tiket masuk ke wisata ini. Hal tersebut masih menjadi pertimbangan karena tidak semua wisatawan bisa menggunakan akses online tersebut. Apabila kondisi infrastruktur dan sistem pelayanan di TNAP tidak diperhatikan maka minat wisatawan untuk berkunjung ke juga berkurang.

Siklus hidup (*life cycle*) destinasi wisata merupakan suatu kondisi dimana suatu destinasi wisata berevolusi (Butler, 1980). Definisi lain disebutkan pula bahwa siklus hidup (*life cycle*) merupakan kondisi pada siklus hidup destinasi merupakan suatu arah atau prediksi dalam pengembangan pariwisata yang memiliki tujuan dalam mengetahui perubahan baik untuk produk dan destinasi wisata (Pitana & Diarta, 2009). Siklus hidup Destinasi Wisata secara umum dibagi dalam 6 tahapan yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap keterlibatan masyarakat, tahapan pengembangan, tahap konsolidasi, tahap stagnasi (Butler, 1980). Tahap terakhir yang termasuk di dalamnya pada destinasi wisata berupa tahap penurunan bila destinasi mengalami penurunan, dan tahap peremajaan sebagai bentuk pemulihan suatu destinasi wisata (Kholis et.al, 2023). Taman Nasional Alas Purwo berada dalam tahap mature dan membutuhkan peremajaan yang memerlukan perawatan agar ekosistem di alas purwo tidak terganggu. Kondisi infrastuktur dan sistem pelayanan di TNAP yang kurang mendapat peremajaan dapat menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut dapat berakibat pada menurunnya citra TNAP yang nantinya akan berpengaruh pada siklus hidup destinasi wisata yang mengalami degradasi. Apabila minat wisatawan menurun, berdampak pada destinasi yang ditinggal oleh wisatawan terjadinya degradasi kembali dan menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga tujuan dari dilakukannya revitalisasi tidak tercapai. Oleh karena itu agar terhindar dari permasalahan tersebut penting dilakukannya identifikasi karakteristik siklus hidup pariwisata (*life cycle*) pada TNAP.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif-kualitatif dalam menganalisis kondisi actual di lokasi penelitian yaitu di Pantai Pancur, Savana Sadengan, dan Pantai Trianggulasi. Penelitian dilakukan di Taman Nasional Alas Purwo dengan melakukan observasi langsung di tiga pantai utama lokasi penelitian, wawancara kepada Pak Gendut selaku pengelola TNAP, masyarakat sekitar, dan beberapa pengunjung terkait fasilitas dan sarana prasarana di TNAP, serta melakukan studi kepustakaan terkait dengan TNAP. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepada tujuan utama yaitu TNAP merupakan daya tarik wisata yang memiliki potensi jumlah kunjungan wisatawan namun memiliki beberapa permasalahan khususnya pada tingkat pelayanan dan keberlangsungan siklus hidup TNAP, maka dari itu perlu diberikan masukan dalam bentuk kajian agar pengelolaan bisa dilakukan secara optimal sehingga bisa berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Karena itu, rekomendasi yang dihasilkan melalui penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengelolaan pengunjung dan pengembangan TNAP. Sumber data yang dihasilkan berdasarkan data primer dan sekunder. Sugiyono (2016), pengertian data primer menurut Sugiyono adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Menurut Nugroho (2019) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada Taman Nasional Alas Purwo yang merupakan salah satu Daya Tarik Wisata yang berlokasi di Kecamatan Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi. Taman nasional merupakan kawasan konservasi flora dan fauna. Taman Nasional Alas Purwo memiliki luas 43.320 ha dengan beberapa objek wisata seperti Savana Sadengan, Pantai pancur, pantai trianggulasi, dan lain lain (Yukbanyuwangi.co.id., 2022). Taman Nasional Alas Purwo memiliki banyak pesona dan keindahan dengan karakteristik wisata masing-masing.

Karakteristik siklus hidup pariwisata Sadengan



Figure 1. Savana Sadengan

Source: Website Nativeindonesia.com, 2023



Figure 2. Instagram TNAP

Source: Instagram TNAP (@alaspurwo), 2023

Observasi ini dilakukan di Savana Sadengan yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo, yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Savana Sadengan ini merupakan kawasan terbuka dengan luas 84 Ha. Savana ini merupakan padang penggembalaan (*Feeding ground*) buatan dan untuk mendukung fungsinya serta selalu dilakukan pemeliharaan di kawasan ini. Pembuatan *feeding ground* ini Sadengan ini bertujuan untuk menyediakan habitat bagi mamalia besar diantaranya Banteng (*Bos javanicus*), Kijang (*Muntiacus Muntjak*), Rusa (*Cervus timorensis*), Babi hutan, Ajag dan berbagai jenis burung seperti Merak hijau (*Pavo Mutilus*) dan Jalak putih.

Dalam pengelolaannya Sadengan dibagi kedalam blok-blok. Adapun pembagian blok yang ada di sadengan yakni Blok A1 seluas 7,29 Ha, Blok A2 seluas 15,60 Ha, Blok A3 seluas 14,20 Ha, Blok B1 seluas 13,17 Ha, Blok B2 seluas 15,96 Ha, dan Blok B3 seluas 18 Ha. Tujuan dari pembagian blok-blok ini yaitu untuk mempermudah pengelolaan dan monitoringnya. Dari setiap blok akan mendapatkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kawasan dari tiap-tiap blok.

Berdasarkan hasil observasi karakteristik pengelola di kawasan Savana Sadengan ini dikelola oleh stakeholder yang terlibat, PNPB, bendahara negara, Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, dan Dinas Pariwisata. Kawasan Taman Nasional Alas Purwo dikelola oleh Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.

Untuk atraksi, hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik atraksi di kawasan Savana Sadengan terdapat atraksi alami dan buatan. Bagi pengunjung yang akan berkunjung ke Savana Sadengan ini akan dikenakan tarif Pengamatan Hidupan Liar (PHL) sebesar Rp 10.000 dan akan dilakukan pemeriksaan tiket di kedua lokasi tersebut. Hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2014 tentang jenis dan tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berlaku pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sehingga dilakukannya tiket Pengamatan Hidupan Liar (PHL). Hasil wawancara kepada Pak Gendut selaku pengelola menyampaikan bahwa

“Savana Sadengan ini menghadirkan keindahan Padang Savana yang menakjubkan seperti halnya yang ada di Afrika. Disini pengunjung bisa menikmati suasana hamparan padang rumput serta mengamati berbagai macam satwa liar mulai dari hewan mamalia besar sampai berbagai macam jenis burung. Antara lain terdapat juga banteng jawa yang mana kawasan ini merupakan habitat terakhir banteng jawa di Pulau Jawa dan ada juga merak hijau serta kawanan rusa”.

Di samping itu hasil observasi dan pernyataan pengelola mengenai sarana dan prasarana menyatakan bahwa

“karakteristik sarana di Savana Sadengan ini yang tersedia terdiri dari area parkir, toilet dan musholla. Selain itu, tersedia pos pemantauan dengan gardu pandang yang berfungsi untuk melihat satwa dari ketinggian. Untuk keadaan sarana prasarana masih terbilang terawat dan tidak memerlukan pemeliharaan”.

Untuk aksesibilitas, pernyataan pengelola menunjukkan bahwa
“karakteristik akses jalan menuju ke savana sadengan masih belum beraspal atau masih bebatuan. Dan tersedia area parkir roda 2 dan 4”.

Namun setelah observasi, karakteristik aksesibilitas perlu adanya perbaikan agar akses menuju Savana Sadengan menjadi lebih baik dan mudah untuk dilalui. Serta meningkatkan tingkat kepuasan bagi para pengunjung. Hal ini didukung oleh pendapat pengunjung bahwa akses menuju Savana Sadengan kurang nyaman dilalui.

Upaya promosi menunjukkan bahwa karakteristik promosi untuk Savana Sadengan ini dilakukan oleh pihak pengelola, serta pemerintah daerah, baik itu secara online melalui pamflet yang disebar melalui media sosial maupun melalui situs resmi pemerintah daerah atau Dinas pariwisata. <https://tnalaspurwo.org> dan media sosial seperti akun instagram @btn_alaspurwo.

Sedangkan dari segi pengunjung menunjukkan bahwa karakteristik pengunjung Savana Sadengan masih memanfaatkan sarana prasarana yang ada. Meski demikian untuk jumlah kunjungan wisatawan yang paling ramai yaitu di hari libur. Baik itu pasangan, keluarga atau rombongan. Menurut hasil wawancara dengan pengelola terkait, pengunjung yang datang bisa kembali datang 3 kali dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan tingkat kunjungan ulang yang cukup baik.

Dampak positif dari daya tarik wisata Savana Sadengan yaitu dengan adanya savanna ini banyak yang terbantu baik itu mahasiswa maupun akademisi untuk melakukan penelitian, dan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar terbantu dengan adanya wisata ini yaitu

dengan membuka rumah makan di area yang jauh dari Sadengan. Karena di area yang terdekat tidak diperbolehkan untuk berjualan. Sedangkan dampak negatif yaitu dalam pengelolaan alam di sekitar Sadengan dan pemeliharaan hewan dan flora yang ada di Savana Sadengan.

Karakteristik Siklus Hidup Pariwisata Pantai Pancur

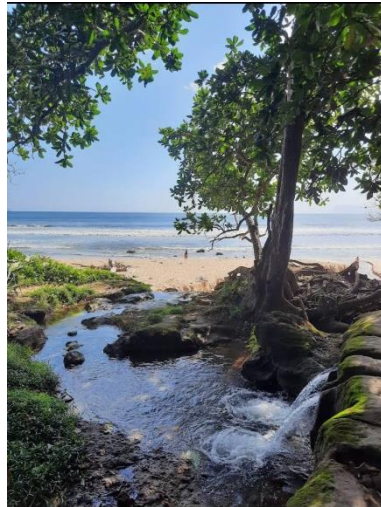


Figure 3. Pantai Pancur

Source: Dokumentasi pribadi, 2023



Figure 4. Website TNAP

Source: <https://tnalaspurwo.org/>, 2023

Pantai Pancur merupakan satu diantara beberapa pantai yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Lokasi Pantai Pancur terletak sekitar 5 km dari pintu masuk Taman Nasional Alas Purwo atau 2 km dari Pantai Trianggulasi. Berikut merupakan hasil observasi terkait karakteristik Pantai Pancur dari segi pengelola, atraksi, fasilitas dan infrastruktur, aksesibilitas, promosi serta pengunjung.

Menurut Imamah dan Mulyono (2013), pengelolaan Pantai Pancur dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo dikelola oleh *stakeholder* yang terlibat dan direktur jenderal konservasi dan sumber daya alam dan ekosistem sebagai penanggung jawab. Pantai Pancur memiliki atraksi alami dan buatan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi fungsi lingkungan dan keindahan yang ada di Pantai Pancur. Pantai Pancur menyuguhkan pemandangan yang indah dengan pasir putih yang membentang luas di bibir pantai, pantai yang berwarna hijau kebiruan dan banyaknya bebatuan di pinggir pantai. Selain itu di dekat Pantai Pancur terdapat aliran sungai kecil yang berair tawar membentuk seperti air terjun yang langsung mengalir ke laut. Hal ini membuat pengunjung merasa puas.

Untuk karakteristik sarana dan prasarana menunjukkan bahwa terdapat fasilitas seperti lahan parkir, musholla, kamar mandi, gazebo, tempat sampah, serta kantin yang masih terawat dengan baik. Menurut Handoko dan Wijaya (2019), karakteristik keterlibatan masyarakat sekitar pada TNAP banyak masyarakat sekitar yang berjualan makanan dan minuman guna menambah penghasilan ekonomi.

Untuk karakteristik aksesibilitas berdasarkan hasil observasi menunjukkan akses menuju pantai pancur sangat baik karena jalan sudah beraspal, terdapat lahan parkir yang luas untuk kendaraan roda 2 dan roda 4 maupun kendaraan besar seperti bis, truk dan lainnya. Untuk itu aksesibilitas di Pantai Pancur sangat baik dan memadai. Untuk upaya promosi berdasarkan hasil observasi menunjukkan promosi Pantai Pancur melalui media online yang telah ada di dalam website Taman Nasional Alas Purwo yaitu <https://tnalaspurwo.org> dan media sosial seperti akun instagram @btn_alaspurwo yang dapat menjangkau masyarakat luas. Sedangkan untuk karakteristik pengunjung berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengunjung, menunjukkan wisatawan yang berkunjung telah memanfaatkan sarana

dan prasarana yang telah disediakan, namun masih ada beberapa pengunjung yang tidak memanfaatkan fasilitas dengan baik yang berakibat mengotori dan merusak lingkungan sekitar Pantai Pancur. Ramai pengunjung mendatangi Taman Nasional Alas Purwo saat hari libur dan terdapat sebagian besar pengunjung yang datang kembali ke Taman Nasional Alas Purwo 2-3 kali dalam 1 bulan.

Karakteristik dampak positif dan negatif di Taman Nasional Alas Purwo seperti keadaan ekonomi masyarakat sekitar yang meningkat karena mempunyai peluang untuk membuka usaha di sekitar Alas Purwo. Dampak negatif yaitu keadaan lingkungan di sekitar alas purwo tercemar seperti pada pinggir pantai yang ada di alas purwo.

Karakteristik Siklus Hidup Pariwisata Pantai Trianggulasi



Figure 5. Pantai Trianggulasi

Source: <https://www.tempatwisata.pro/wisata/Pantai-Trianggulasi>, 2023

Pantai Trianggulasi berlokasi di Kaliagung, Kendalrejo, Kec. Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Berikut adalah karakteristik TN Alas Purwo ditinjau Dari segi pengelola, atraksi, fasilitas dan infrastruktur, aksesibilitas, promosi, serta pengunjung (Mukti dan Sigit, 2019). Pengelola Pantai Trianggulasi dikelola oleh Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Pengelola menambahkan bahwa Pantai Trianggulasi dikelola oleh Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem bersama dengan pengelola lapangan yang berperan sebagai penata dan merawat keberlanjutan dari Pantai Trianggulasi.

Untuk atraksi hasil observasi dan pernyataan pengelola karakteristik terbangun secara alami dan buatan untuk memenuhi fungsi lingkungan, dan keindahan pada Pantai Trianggulasi. Wisatawan menyatakan atraksi di Pantai Trianggulasi kurang menarik, sehingga memerlukan peremajaan atraksi untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Sedangkan hasil observasi dan pernyataan pengelola mengenai sarana dan prasarana menyatakan bahwa

“karakteristik sarana dan prasarana terdiri dari sarana rekreasi, kantin, penginapan, toilet, dan tempat sampah. Wisatawan menyatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana di Pantai Trianggulasi tidak terawat, dan dapat menyebabkan dampak buruk bagi Pantai Trianggulasi turunnya citra Pantai Trianggulasi yang mengutamakan ekosistem tumbuhan dan keindahan pantai menjadi menurun, pantai menjadi sangat kotor, dan lain lain, sehingga memerlukan adanya peremajaan sarana prasarana agar tetap menjaga eksistensi Pantai Trianggulasi”.

Untuk aksesibilitas menunjukkan bahwa karakteristik akses Pantai Trianggulasi telah terbangun jalan aspal, dan akses masuk ke Pantai kurang lebih 100 meter jalan masih bebatuan. Tidak tersedia transportasi umum karena akses melewati hutan Alas Purwo.

Menurut wisatawan akses menuju Pantai Trianggulasi terawat dan memadai. Upaya promosi berdasarkan hasil observasi dan pernyataan pengelola bahwa karakteristik promosi Pantai Trianggulasi melakukan upaya promosi pada web Taman Nasional Alas Purwo (<https://tnalaspurwo.org>) dan instagram @btn_alaspurwo oleh pengelola, namun upaya promosi secara offline tidak dilakukan karena dianggap promosi secara online lebih memiliki jangkauan yang luas sehingga lebih efektif.

Sedangkan hasil observasi mengenai pengunjung menunjukkan bahwa karakteristik pengunjung Pantai Trianggulasi masih memanfaatkan sarana prasarana yang ada, namun banyak juga wisatawan yang tidak menggunakan sarana dan prasarana seperti tempat membuat sampah yang mengakibatkan kondisi pantai sangat kotor. Menurut pengelola jumlah kunjungan ke Pantai Trianggulasi meningkat signifikan dengan hari kunjungan paling ramai pada libur hari raya dan libur akhir pekan. Pengelola menegaskan bahwa kunjungan ke Pantai Trianggulasi dilakukan setidaknya 2-3 kali dalam 1 bulan dengan motivasi kunjungan rekreasi.

Berdasarkan hasil identifikasi setiap karakteristik objek wisata pada Taman Nasional Alas Purwo didapatkan bahwa memiliki pengelola resmi yang berperan mengelola Taman Nasional Alas Purwo. Namun, pada objek wisata Pantai Trianggulasi memiliki sarana dan prasarana yang tidak terawat yang dapat menyebabkan dampak buruk dan turunnya citra Taman Nasional Alas Purwo khususnya pada objek wisata Pantai Trianggulasi. Sedangkan objek wisata Sadengan dan Pancur memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai dan terawat.

Sedangkan, dilihat dari karakteristik siklus hidup pariwisata pengelola, atraksi, sarana dan prasarana, aksesibilitas, promosi dan pengunjung, objek wisata Pancur dan Sadengan lebih unggul daripada objek wisata Pantai Trianggulasi. Meski demikian rata-rata kunjungan wisatawan disetiap objek wisata meningkat signifikan hanya pada objek wisata Trianggulasi yang memiliki jumlah kunjungan yang meningkat pada hari-hari tertentu. Oleh karena itu, objek wisata Sadengan dan Pantai Pancur lebih diminati wisatawan. Karakteristik dampak positif dan negative lingkungan yaitu akibat aktivitas wisatawan yang terlalu banyak mengakibatkan dampak negatif yaitu tercemarnya lingkungan akibat sampah. Ekonomi/pendapatan masyarakat menjadi meningkat.

Kesimpulan

Siklus hidup pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo melalui pengamatan tiga pantai yaitu Pantai pancur, Sadengan, dan Trianggulasi dapat disimpulkan hasil bahwa atraksi pada TNAP secara keseluruhan terdapat wisata alami dan buatan. Atraksi kawasan Savana Sadengan dikenakan tarif tambahan untuk memasuki kawasan. Jika dibandingkan dengan Pantai Trianggulasi, Wisata Pantai Pancur dan Sadengan lebih diminati pengunjung karena fasilitas dan suasananya dianggap lebih nyaman oleh para pengunjung.

Selain itu, jumlah pengunjung yang berkunjung ke TNAP meningkat setiap harinya dan pada hari-hari tertentu seperti libur hari raya dan akhir pekan. Sebagian besar pengunjung melakukan kunjungan ulang ke TNAP 2-3 kali dalam satu bulan. Pengelola secara keseluruhan di TNAP adalah *stakeholder* diantaranya adalah PNBPN, bendahara Negara, PEMDA, Pemerintah Pusat, dan Dinas Pariwisata serta Direktur Jenderal Konservasi dan Sumber Daya Alam dan Ekosistem sebagai penanggung jawab.

Keterlibatan masyarakat di TNAP dalam pengelolaannya sebagai pemelihara dan memastikan Savana Sadengan, Pantai Pancur, dan Pantai Trianggulasi dapat terkelola dengan baik. Fasilitas yang tersedia di TNAP secara keseluruhan dalam kondisi baik dan terawat. Hanya saja pada Pantai Trianggulasi fasilitas yang tersedia kurang terawat dengan baik karena pantainya sangat kotor dan dapat menyebabkan dampak buruk menurunnya citra TNAP yang mana mengutamakan ekosistem alami sehingga memerlukan adanya peremajaan agar tetap menjaga eksistensi Pantai Trianggulasi. Aksesibilitas pada TNAP dalam kondisi yang

baik namun ada beberapa akses menuju wisatanya masih jalan bebatuan dan tanah. Terdapat jalan aspal sebagai jalan utama menuju wisata-wisata yang ada di TNAP. Sedangkan untuk menuju Pantai Trianggulasi dan savanna sadengan masih bebatuan dan tanah.

Promosi yang dilakukan pengelola TNAP terhadap wisata yang ada di TNAP memiliki karakteristik yang sama yaitu dengan mempromosikan online melalui web Taman Nasional Alas Purwo, situs resmi pemerintah daerah atau dinas pariwisata. Dampak positif dan negatif dengan adanya TNAP adalah ekonomi masyarakat sekitar dapat meningkat dan bisa mendukung UMKM sekitar TNAP. Dampak negatifnya pengelolaan di TNAP harus terus dilakukan karena dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem alami dari lingkungan TNAP.

Kondisi yang telah disampaikan sebelumnya memberikan ciri bahwa Taman Nasional Alas Purwo dalam *Tourism Area Life Cycle* telah memasuki tahap *involvement*. Hal ini didukung kuat karena adanya kontrol dan keterlibatan dari para stakeholder mulai dari pemerintah hingga keterlibatan masyarakat lokal. Selain itu juga didukung oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin hari kian semakin signifikan. TNAP menjadi suatu destinasi wisata yang cukup populer untuk dikunjungi ditandai oleh mulai adanya promosi melalui media sosial dan *website* Taman Nasional Alas Purwo. Hal ini menjadi bukti keseriusan pengelola menjadikan TNAP tidak hanya sebagai penyeimbang ekosistem juga sebagai daya tarik wisata unggulan di Banyuwangi.

Rekomendasi yang dapat dimaksimalkan dari hasil kajian ini mencakup langkah – langkah konkret yang perlu diperhatikan dan segera dilaksanakan oleh pengelola. Hal ini bertujuan untuk pemaksimalan pariwisata berkelanjutan bagi TNAP dan menyiapkannya menuju tahap TALC berikutnya yaitu tahap *development*. Langkah konkret tersebut meliputi peningkatan pengawasan terhadap pengunjung agar lebih patuh lagi dengan etika dan norma berlaku terutama menjaga kebersihan saat berkunjung, peningkatan promosi melalui media social bekerjasama dan berkolaborasi dengan para influencer dan konten creator sebagai partner iklan wisata, serta menambah kerjasama dengan pihak terkait usaha wisata seperti travel agent, akomodasi, akademisi, dll guna meningkatkan kunjungan wisata.

Daftar Pustaka

- Handoko, R.T. dan Wijaya, J.C.A. (2019). Studi Kelayakan Peluang Pengembangan Wisata Religi Candi Purwo di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal manajemen Pelayanan Hotel*. 3(1), 1-5.
- Idajati, G. A. (2018). Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Wisata di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *JURNAL TEKNIK*, D74-D80.
- Imamah, N. dan Mulyono, J. (2013). Dinamika Pengelolaan Ekowisata taman nasional Alas Purwo (TNAP). *SRA- Social and Politic*. 1(1), 1 -11.
- Khairunnisa, S.N. (2021, Januari 19). *Wisata ke Taman Nasional Alas Purwo, Bisa ke Mana Saja?*, Kompas.com, Retrieved from <https://amp.kompas.com/travel/read/2021/01/19/132400027/wisata-ke-taman-nasional-alas-purwo-bisa-ke-mana-saja>
- Kholis, A., Nugroho, M. S., & Ma'ruf. (2023). Evaluation of Tourism Development Using the TALC Approach. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i1.821>
- Mukti, R.E. dan Sigit, A.A. (2019). Analisis Potensi dan Pengembangan Wisata pantai Laut Selatan Banyuwangi serta Ketersediaan Hotel Untuk Media Publikasi Pariwisata Menggunakan Web Map [*Skripsi thesis*], Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

- Nugroho, M. S. (2019). Identifikasi Komponen Pendukung Daya Tarik Wisata Loang Baloq Sebagai Wisata Pesisir di Kota Mataram. *Media bina ilmiah*, 13(9), 1619–1628.
- Pitana, I.G. dan Diarta, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Setiawan, E. (2021). *Partisipasi Masyarakat Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo*. Jurnal Sosiologi USK, Volume 15, 174-185
- Taman Nasional Alas Purwo. (2017). Situs Web <https://tnalaspurwo.org/>, diakses tanggal 14 Agustus 2023
- Yuanjaya, P. (2020). Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata Taman nasional Alas Purwo. *Jurnal Transformative*, 6(2), 261 – 281.
- Yukbanyuwangi.co.id. (2020). Alas Purwo, Taman Nasional Yang Wajib Kamu Kunjungi Sekali Seumur Hidup, diakses pada tanggal 14 Agustus 2023 dengan alamat situs <https://www.yukbanyuwangi.co.id/alas-purwo-taman-nasional-yang-wajib-kamu-kunjungi-sekali-seumur-hidup.html>